

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang

Menyontek atau yang biasa disebut perilaku *cheating* dalam dunia pendidikan merupakan suatu perilaku negatif yang sulit dihindari. Menurut Bower, menyontek atau perilaku *cheating* merupakan perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.¹

Dapat kita ketahui bersama bahwa, budaya mencontek di kalangan pelajar sudah hal yang wajar bahkan seolah-olah sudah menjadi tradisi. Dengan alasan standar kelulusan semakin tinggi sehingga perbuatan contek-mencontek dihalalkan. Perilaku *cheating* sering kali diartikan sebagai bentuk solidaritas.² Akan tetapi, solidaritas ini sering disalah artikan yaitu bagaimana kita membantu teman, baik dalam hal positif maupun negatif. Jika solidaritas diartikan sebagai solidaritas yang positif maka akan berdampak positif juga, yaitu semakin eratnya rasa persatuan.

¹ Abdullah Alhadza, *Makalah menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*. <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal>. 2004. Diakses pada 12 Februari 2016.

² Sujinalarifin, *Mencontek, Penyebab dan Penanggulangannya*. <http://sujinalarifin.wordpress.com/2009>. Diakses pada 13 Februari 2016.

Berdasarkan perspektif perkembangan, *cheating* dapat muncul dalam kuantitas dan kualitas yang berbeda tergantung dari level perkembangan kognitif, sosial dan moral siswa. Di mana *cheating* cenderung sedikit muncul pada anak-anak dari pada remaja, perbedaan perkembangan ini karena adanya perubahan pada kemampuan kognitif siswa dan struktur sosial dari konteks pendidikan di mana anak-anak dan remaja berinteraksi.³

Berdasarkan perspektif motivasi, *cheating* muncul karena adanya alasan tertentu dari siswa yang bersangkutan. Beberapa siswa mencontek karena mereka sangat fokus pada *extrinsic outcomes* seperti ranking, siswa lain mencontek karena mereka fokus dengan menjaga kesan untuk diri mereka sendiri atau untuk teman-teman mereka, kemudian siswa yang lain mencontek karena kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks atau juga karena sifat yang telah berkembang di diri mereka.

Perilaku *cheating*, mendatangkan bahaya dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, baik bagi penyontek maupun yang dicontek. Bila seorang siswa terbiasa melakukan perilaku *cheating*, maka kebiasaan itulah yang akan membentuk dirinya. Beberapa karakter yang dapat dihasilkan dari perilaku *cheating* antara lain mengambil milik orang lain tanpa ijin, menyepelkan, senang jalan pintas dan malas berusaha

³ Ibid.

keras. Bisa dipastikan, saat siswa sudah dewasa dan hidup sendiri, tabiat-tabiat hasil perilaku *cheating* mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mencuri, korupsi, manajemen buruk, pemalas tapi ingin jabatan dan pedapatan tinggi.⁴

Perilaku *cheating* bisa terjadi dimana saja, akan tetapi yang sering muncul adalah di lingkungan sekolah.⁵ Menyontek atau perilaku *cheating* merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar seperti pada saat ulangan harian. Dalam penelitian yang akan dilakukan, akan memfokuskan pada perilaku *cheating* dalam melaksanakan ulangan harian. Hal ini sangat menarik dikarenakan ada beberapa siswa yang menganggap sering melakukan *cheating* pada waktu ulangan harian. Sebab, mereka beranggapan bahwa kurangnya unsur formalitas pada saat ulangan harian seperti bangku yang berdekatan dengan siswa lain serta pengawas merupakan guru yang sering mengajar sehingga tidak terlalu ditakuti dan malah menjadikan suatu ajang untuk menyontek.

Perilaku *cheating* merupakan perilaku yang pada umumnya dilakukan oleh semua siswa di semua lembaga sekolah, tidak terkecuali di SMPN 2 Gurah Kabupaten Kediri. Fenomena yang terjadi di SMPN 2 Gurah Kabupaten Kediri adalah terdapat banyak siswa yang sering

⁴ Baskoro Poedjinoegroho, *Biasa Mencontek Melahirkan Koruptor*. <http://ilman05.blogspot.com>. 2006. Diakses pada 16 Februari 2016.

⁵ Ibid.

melakukan *cheating* pada saat ujian. Diantara perilaku *cheating* yang sering muncul yaitu pada saat melakukan ulangan harian.⁶ Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru Bimbingan Konseling di SMPN 2 Gurah Kabupaten Kediri bahwa :

Ketika mengerjakan tugas individu seperti pada waktu ulangan harian perilaku *cheating* ini sering muncul dan hal ini tidak hanya satu siswa, akan tetapi beberapa siswa. Diantara perilaku *cheating* yang sering muncul memang pada saat ulangan harian, menurut saya hal ini dikarenakan sistem dari sekolah yang kurang memberi pengawasan yang lebih pada saat ulangan harian dibandingkan UTS maupun UAS. Pada pelaksanaan UTS terkadang guru hanya memberikan soal dari buku pegangan siswa, sehingga siswa terkadang tidak mengetahui bahwa nilai itu akan dimasukkan dalam nilai UTS. Kalau UAS jelas lebih ketat, dibandingkan ulangan harian maupun UTS sehingga pada saat UAS perilaku *cheating* ini cenderung tidak muncul.⁷

Selain sistem pengawasan yang kurang ketat, perilaku *cheating* ini muncul disebabkan karena adanya keyakinan dalam diri dan tata letak bangku yang berdekatan dari siswa sehingga siswa cenderung melakukan *cheating*. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan salah satu siswa SMPN 2 Gurah Kabupaten Kediri yang mengungkapkan bahwa “ya terkadang ya biasanya nyontek mas, kalau soal agak sulit mas dan jawabanku meragukan, ya kalau pada waktu ulangan harian malah sering mas, soalnya bangkunya berdekatan dan kurang ketat mas kalau mengawasi”.⁸ Selain itu, ada yang menambahkan bahwa “kalau pada waktu UTS itu mendadak mas, biasanya disuruh mengerjakan soal, tapi

⁶ Observasi kelas VIII D SMPN 2 Gurah, Kediri, pada tanggal 12 Mei 2016.

⁷ Wawancara dengan Ibu Siti (nama samaran), Guru Bimbingan Konseling SMPN 2 Gurah, Kediri, pada tanggal 30 April 2016.

⁸ Wawancara dengan Andi (nama samaran), Siswa kelas VIII SMPN 2 Gurah, Kediri, pada tanggal 30 April 2016 .

belum sempat mengerjakan sudah dikumpulkan apalagi nyontek tidak sempat mas".⁹

Perilaku *cheating* lebih cenderung muncul pada siswa kelas VIII, dikarenakan pada saat kelas VIII siswa dihadapkan pada masa pertengahan dimana siswa melakukan proses pencarian jati diri siswa sehingga cenderung terombang-ambing dalam melakukan tindakannya sehingga perilaku menyimpang sering terjadi. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dari seorang wali studi siswa yang menyatakan bahwa :

Masalah menyontek yang sering terjadi itu pada kelas VIII mas, soalnya siswa pada masa ini adalah masa yang terombang-ambingnya siswa. Pada kelas VIII anak-anak mudah terjerumus ke dalam perilaku negatif yang juga dilakukan teman sebayanya. Kalau dibandingkan dengan kelas VII jelas berbeda karena pada saat kelas VII siswa masih proses adaptasi sehingga siswa cenderung takut melakukan tindakan menyimpang. Untuk kelas IX, siswanya cenderung sudah agak memiliki semangat belajar karena mendekati UN.¹⁰

Peneliti mengambil SMPN 2 Gurah Kabupaten Kediri sebagai tempat penelitian dikarenakan lembaga ini merupakan lembaga pendidikan yang memiliki integritas dalam bidang pendidikan hal ini dibuktikan bahwa sekolah ini sudah bertaraf RSBN. Dalam visinya, SMPN 2 Gurah Kabupaten Kediri berusaha membentuk peserta didik yang berprestasi yang berimtaq dan berbudi luhur. Siswa berprestasi yang berimtaq dan berbudi luhur tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa yang dalam proses

⁹ Wawancara dengan Intan (nama samaran), Siswa kelas VIII SMPN 2 Gurah, Kediri, pada tanggal 24 Mei 2016 .

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Sri (nama samaran), Wali studi kelas VIII SMPN 2 Gurah, Kediri, pada tanggal 28 Mei 2016 .

pembelajarannya tidak mengandalkan perilaku curang. Hal ini bertentangan dengan realita apa yang terjadi di lapangan yang masih menggunakan perilaku curang yaitu dengan berperilaku *cheating*.

Dari beberapa data yang telah ditemukan, peneliti menduga bahwa perilaku *cheating* dalam melakukan ulangan harian ini berkaitan dengan kepercayaan diri. Menurut Bandura, kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginannya.¹¹ Kepercayaan diri yang rendah merupakan salah satu faktor penyebab perilaku *cheating* ini terjadi. Seorang siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, dia tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri dan cenderung mudah terpengaruh oleh orang lain.

Kepercayaan diri dipengaruhi dari tiap tahap perkembangan psikososial individu. Bandura mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kepercayaan diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung keaburan, tidak dapat

¹¹ E. B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5 (Surabaya : PT. Gelora Aksara Pratama Erlangga, 1999), 143.

diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Kepercayaan diri akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognitif dan perilaku seseorang.¹²

SMPN 2 Gurah merupakan sekolah yang berlokasi di Jalan Raya Turus Nomor 108 yang memiliki visi bahwa ingin mencerdaskan siswa yang berakhlakul karimah. Visi ini dapat terwujud harus ditunjang dengan baik berbagai faktor seperti diantaranya. guru atau pendidik, lingkungan, motivasi dan sarana yang relevan. Perkembangan dan pertumbuhan tingkah laku siswa berjalan cepat atau lambat tergantung pada sejauh mana faktor-faktor pendidikan aqidah akhlak dapat disediakan dan difungsikan sebaik mungkin.

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji kepercayaan diri dengan perilaku *cheating* dalam melakukan ulangan harian siswa. Maka dari itu penulis merasa terdorong untuk melakukan studi atau penelitian di SMPN 2 Gurah Kabupaten Kediri karena merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki mutu pendidikan yang lebih baik serta memiliki fasilitas yang baik. Maka dengan demikian, peneliti ingin mengetahui Hubungan Kepercayaan Diri terhadap Perilaku *Cheating* Dalam Melaksanakan Ulangan Harian Siswa Kelas VIII Di SMPN 2 Gurah Kabupaten Kediri. Dan semoga penelitian ini bisa membawa manfaat untuk para pembaca.

¹² Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. (Surabaya : PT. Gelora Aksara Pratama Erlangga, 1999), 245.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kepercayaan diri siswa kelas VIII SMPN 2 Gurah?
2. Bagaimanakah perilaku *cheating* dalam melaksanakan ulangan harian siswa kelas VIII SMPN 2 Gurah?
3. Bagaimanakah hubungan kepercayaan diri terhadap perilaku *cheating* dalam melaksanakan ulangan harian siswa kelas VIII SMPN 2 Gurah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepercayaan diri siswa kelas VIII SMPN 2 Gurah?
2. Untuk mengetahui perilaku *cheating* dalam melaksanakan ulangan harian siswa kelas VIII SMPN 2 Gurah?
3. Untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri terhadap perilaku *cheating* dalam melaksanakan ulangan harian siswa kelas VIII SMPN 2 Gurah?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Berguna untuk mendapatkan pengetahuan dan deskripsi mengenai percaya diri pada perilaku *cheating* dalam melaksanakan ulangan harian siswa kelas VIII SMPN 2 Gurah.
- b. Menambah khazanah cakrawala keilmuan psikologi khususnya pada psikologi pendidikan.
- c. Untuk bahan referensi dalam meningkatkan pengetahuan lebih lanjut mengenai percaya diri terhadap perilaku *cheating* dalam melaksanakan ulangan harian, sehingga menambah wawasan pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

a. Perguruan Tinggi dan Lingkungan Akademik

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya di bidang psikologi pendidikan.

b. Objek Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk pemahaman diri dan pengenalan diri sehingga lebih bisa bersikap secara proposional dalam proses pendidikan.

c. Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana memperdalam wawasan di bidang psikologi pendidikan. Selain itu, sebagai

langkah untuk terus menumbuhkan keingintahuan, dan bermanfaat bagi masyarakat di masa mendatang.

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Riduwan, hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti dan yang telah dijabarkan dari kajian teori serta masih harus diuji kebenarannya.¹³ Kemudian Arikunto menjelaskan bahwa di dalam sebuah penelitian, ada dua jenis hipotesis yang dapat digunakan yaitu:

1. Hipotesis kerja (Hipotesis Alternatif) disingkat Ha.

Hipotesis kerja menyatakan bahwa adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y atau adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.¹⁴ Dalam penelitian ini, maka hipotesis yang penulis ajukan adalah Terdapat Hubungan Kepercayaan Diri terhadap Perilaku *Cheating* Dalam Melaksanakan Ulangan Harian Siswa Kelas VIII SMPN 2 Gurah Kabupaten Kediri.

2. Hipotesis Nol (*Null Hypotheses*) disingkat Ho.

Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y atau tidak adanya pengaruh variabel

¹³ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Penelitian Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2005), 37.

¹⁴ Ibid.

X terhadap variabel Y.¹⁵ Dalam penelitian ini, maka hipotesis yang penulis ajukan adalah Tidak Terdapat Hubungan Kepercayaan Diri terhadap Perilaku *Cheating* Dalam Melaksanakan Ulangan Harian Siswa Kelas VIII SMPN 2 Gurah Kabupaten Kediri.

F. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa penelitian sebelumnya dengan tema yang hampir relevan. Maka, didapatkan beberapa temuan dari beberapa penelitian sebagai berikut:

1. Jurnal Penelitian yang disusun oleh Niko Dimas Saputro dan Miftahun Ni'mah Suseno dengan judul Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan *Employability* Pada Mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan *employability*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan *employability*. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang sudah memasuki tingkat akhir yang berjumlah 60 subjek, terdiri dari 18 laki-laki dan 42 perempuan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepercayaan diri dengan mengacu pada aspek- aspek yang dikemukakan oleh Lauster dan Guilford dan skala *employability* yang mengacu pada aspek- aspek yang dikemukakan oleh Pool dan Sewell.

¹⁵ Ibid.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan *employability*, yang ditunjukkan dari analisis korelasi *product moment* Pearson yaitu $r = 0,659$ ($p < 0,01$), serta sumbangan efektif sebesar 43,4%. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Hasil dari penelitian dan analisis data menarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan *employability* pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia. Subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi serta memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi.¹⁶

2. Jurnal Penelitian yang disusun oleh Dumora Silaen dengan judul Hubungan Religiusitas Dengan Intensi Menyontek Pada Mahasiswa Kristen Protestan Universitas Padjadjaran Jatinangor. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena menyontek saat ujian yang terjadi dalam perkuliahan. Menyontek saat ujian adalah salah satu bentuk pelanggaran akademik yang paling banyak dilakukan mahasiswa. Perilaku ini terlihat tidak sesuai dengan kondisi kerohanian mahasiswa. Pengetahuan mengenai ajaran agama, iman (kepercayaan), pengalaman dan aktivitas rohani yang dilakukan ternyata kurang berdampak pada perilaku mahasiswa dalam mengerjakan ujian. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai

¹⁶ Niko Dimas Saputro dan Miftahun Ni'mah Suseno, " Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Employability Pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi*,4 (April, 2011), 79.

(dimensi-dimensi) religiusitas pada Mahasiswa Kristen Protestan, memperoleh gambaran (determinan-determinan) intensi menyontek saat ujian pada Mahasiswa Kristen Protestan, dan untuk mengetahui hubungan (dimensi-dimensi) religiusitas dengan intensi menyontek. Rancangan penelitian ini menggunakan desain penelitian non-eksperimental dengan studi korelasional. Penelitian ini dilakukan terhadap 105 mahasiswa Kristen Protestan yang berkuliah di Universitas Padjadjaran Jatinangor.

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pembahasan, diperoleh beberapa simpulan penelitian sebagai berikut:

- a) Sebagian besar responden penelitian berada pada kategori tinggi untuk dimensi *religious knowledge*, *religious feeling*, *religious practice*, dan *religious effect*; serta berada pada kategori sangat tinggi untuk dimensi *religious belief*.
- b) Sebagian besar responden penelitian memiliki intensi menyontek yang lemah dikarenakan hanya determinan sikap yang berkontribusi dalam pembentukan intensi menyontek. Hal ini menunjukkan bahwa pemunculan perilaku menyontek saat ujian kurang dapat diprediksi karena munculnya suatu perilaku harus didasarkan pada ketiga determinan intensi, kecuali pada determinan persepsi tentang kontrol perilaku yang dapat berhubungan langsung dengan perilaku. Sementara, kecilnya pengaruh dari *belief-belief* yang ada pada determinan persepsi

tentang kontrol perilaku mengakibatkan rendahnya kontribusi determinan ini dalam pembentukan (intensi) perilaku menyontek karena lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

- c) Terdapat hubungan antara religiusitas dengan intensi menyontek saat ujian pada responden penelitian.
- d) Terdapat hubungan negatif yang paling besar antara dimensi *religious effect* dengan intensi menyontek saat ujian pada responden penelitian.¹⁷

3. Jurnal yang disusun oleh Kiki Nurmayasari dan Hadjam Murusdi dengan judul Hubungan Antara Berpikir Positif Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X Smk Koperasi Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara berpikir positif dengan perilaku menyontek. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMK Koperasi Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala yaitu skala berpikir positif dan skala perilaku menyontek. Metode analisis data dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,299$ dengan taraf signifikansi $p = 0,004$ ($p < 0,01$). Sumbangan efektif yang diberikan variabel berpikir positif terhadap perilaku menyontek adalah sebesar 8,9%. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas subjek

¹⁷ Dumora Silaen, "Hubungan Religiusitas Dengan Intensi Menyontek Pada Mahasiswa Kristen Protestan Universitas Padjadjaran Jatinangor", *Jurnal Psikologi*, 4 (September, 2007), 85.

penelitian yaitu sebanyak 67,5% subjek yang memiliki berpikir positif pada kategori tinggi dan 63,75% subjek memiliki perilaku menyontek pada kategori sedang. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara berpikir positif dengan perilaku menyontek. Semakin tinggi berpikir positif maka akan semakin rendah perilaku menyontek, sebaliknya semakin rendah berpikir positif maka akan semakin tinggi perilaku menyontek.¹⁸

Dalam penelitian yang akan dilakukan jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian yang akan dilakukan adalah menekankan pada perilaku kepercayaan diri yang dihubungkan dengan perilaku *cheating* dalam melaksanakan ulangan harian, dan yang akan menjadi sampel dalam penelitian adalah siswa kelas VIII di SMPN 2 Gurah.

G. Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan asumsi bahwa kepercayaan diri dan perilaku *cheating* dalam melaksanakan ulangan harian dapat diukur dengan menggunakan skala kepercayaan diri dan skala perilaku *cheating*. Skala kepercayaan diri yang digunakan yaitu didasarkan pada teori dari Albert Bandura yang meliputi empat aspek yaitu; pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis.

¹⁸ Kiki Nurmayasari dan Hadjam Murusdi, "Hubungan Antara Berpikir Positif dan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta", *Jurnal Psikologi*, 3 (Mei, 2003), 88.

Sedangkan skala perilaku *cheating* didasarkan pada teori dari Bower yang meliputi dua aspek yaitu; aspek mencontek dengan usaha sendiri dan aspek menyontek dengan kerjasama. Apabila seorang siswa mampu mengembangkan kepercayaan diri dengan baik, maka akan membantunya dalam mengurangi perilaku *cheating* dalam melaksanakan ulangan harian. Seorang siswa dapat dinyatakan berperilaku *cheating* dalam melaksanakan ulangan harian apabila seseorang melakukan perilaku tidak sportif atau curang dalam melaksanakan ulangan harian.

H. Penegasan Istilah

Adapun penegasan istilah dari variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri merupakan merupakan suatu sikap individu, yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertindak laku sesuai dengan yang diharapkan sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Menurut Bandura, kepercayaan diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama, antara lain: pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis (*psysiological state*).¹⁹

¹⁹ M. Nur Ghufroon & Risnawita Rini S. *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 137-138.

2. Perilaku *cheating* dalam ulangan harian merupakan suatu perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak jujur, curang, dan menghalalkan segala cara yang dilakukan seseorang untuk mencapai nilai yang terbaik dalam menyelesaikan tugas terutama pada ulangan atau ujian. Menurut Bower, perilaku *cheating* memiliki dua aspek antara lain yaitu mencontek dengan usaha sendiri dan menyontek dengan kerjasama.²⁰

²⁰ Shahiddin Ratna Nur Akbar, Jurnal Penelitian "Profil Menyontek Siswa Sekolah Menengah Atas", Jurnal Psikologi, 5, 2012.